



PERKEMBANGAN MASA BAYI

Sinta

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Sabrina

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Syajaro Tuddur

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

Korespondensi penulis: sinta200805@gmail.com, sabrina187690@gmail.com,

tuddursyajaro@gmail.com

Abstract. *Language is a central part of human intelligence, it is important for us to understand how and when language is mastered as well as the social cognitive and neurological facts that influence language development at an early age. Language is a symbol system that is an important means of communication, even though we cannot communicate in other ways such as gestures, postures or facial expressions, language is our most flexible method of communication. Language allows us to describe the past and make plans for the future. Language allows us to convey traditional ideas and values to the next generation, thus language is of the most important cultural and social importance. Research using this method is carried out by comparing research methods, processing methods, and the results obtained from each article. The research source comes from articles obtained via the internet in the form of research articles discussing infancy development. The research results show. Speaking is a means of communication to be able to communicate with other people, all individuals must be able to master two different functions, the ability to grasp the meaning that other people want to communicate and the ability to communicate with other people in such a way that they can be understood. Early social experiences play an important role in determining future social relationships and patterns of behavior toward others. Learning to behave in a moral manner that is accepted by those around you is a long and slow process. But the basics are laid in infancy and it is based on these basics that babies develop moral codes that guide their behavior when they grow up.*

Keywords: *Infancy Development, Baby, Psychologist*

Abstrak. Bahasa adalah bagian sentra intelegensi manusia, penting bagi kita untuk memahami bagaimana dan kapan bahasa dikuasai serta fakta-fakta sosial kognitif dan neurologis yang menumpang perkembangan bahasa di usia dini. Bahasa adalah suatu sistem simbol yang menjadi sarana penting bagi komunikasi, meski kita tidak dapat berkomunikasi dengan cara lain seperti gesture postur atau ekspresi wajah, namun bahasa merupakan metode komunikasi kita yang paling fleksibel. Bahasa memungkinkan kita untuk menggambarkan masa lalu dan menyusun rencana untuk masa depan. Bahasa memungkinkan kita menyampaikan gagasan-gagasan tradisi dan nilai-nilai kepada

Received Desember 3, 2023; Revised Desember 21, 2023; Januari 2, 2024

*Corresponding author, e-mail address

generasi berikutnya, dengan demikian bahasa merupakan budaya dan sosial yang paling penting. Penelitian dengan menggunakan metode ini, dilakukan dengan membandingkan metode penelitian, cara pengolahan, serta hasil yang didapatkan dari setiap artikel. Sumber penelitian berasal dari artikel yang didapatkan melalui internet berupa artikel penelitian yang membahas tentang perkembangan masa bayi. Hasil penelitian menunjukkan. Berbicara merupakan sarana berkomunikasi untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, semua individu harus dapat menguasai dua fungsi yang berbeda, kemampuan menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti. Pengalaman sosial yang dini memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang-orang lain. Belajar berperilaku moral yang diterima oleh sekitarnya merupakan proses yang lama dan lambat. Tetapi dasar-dasarnya diletakkan dalam masa bayi dan berdasarkan dasar-dasar inilah bayi membangun kode-kode moral yang membimbing perilakunya bila telah menjadi besar nantinya.

Kata Kunci: Perkembangan Masa Bayi, Bayi, Psikolog

LATAR BELAKANG

Kemampuan manusia dalam menguasai bahasa berbeda-beda. Ada yang memiliki kualitas yang baik dan ada yang tidak, sesuai tingkat pengetahuan bahasa yang dimiliki. Alquran menggambarkan perbedaan kualitas tersebut dengan memperlihatkan bahwa Alquran merupakan kitab dengan kualitas bahasa yang baik. Keterampilan berbahasa merupakan gabungan dari keseluruhan sistem perkembangan anak. Keterampilan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional dan perilaku. (Marta Pastari, 2022)

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan bicara setiap manusia dimulai pada masa bayi, pada awalnya mereka mengeluarkan suara seperti tangisan dan senyuman responsif. Kemudian, mereka mulai mengucapkan suara-vokal dan suara-suku kata sederhana pada usia sekitar 6-8 bulan. Tahap selanjutnya melibatkan pengucapan kata-kata tunggal pada usia sekitar 1-2 tahun, pembentukan kalimat singkat pada usia 2-3 tahun, dan perkembangan bahasa yang lebih kompleks pada usia berikutnya.

Sosialisasi adalah proses dimana anak mengembangkan kebiasaan keterampilan nilai dan motif yang menjadikan mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif. Keberhasilan sosial dipengaruhi oleh kelekatan antara ibu dan anak, responsif mutual, serta role model perilaku orang tua. Pada bayi sosialisasi dimulai dengan pemenuhan harapan-harapan dari orang tuanya baik belajar tentang berbagai aturan, dimulai dari orang tua dan keluarga yang selanjutnya akan terinternalisasi menjadi standar parental dan standar sosial mereka sendiri. Sehingga mereka akan bersikap sesuai dengan kata hatinya (standar internal perilaku yang mengontrol perilaku individu dan memunculkan rasa tidak nyaman saat standar tersebut dilanggar) dan bukan hanya sekedar untuk mendapat hadiah atau takut akan hukuman. (Hapsari, 2016)

Merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan bicara setiap

manusia dimulai pada masa bayi, pada awalnya mereka mengeluarkan suara seperti tangisan dan senyuman responsif. Kemudian, mereka mulai mengucapkan suara-vokal dan suara-suku kata sederhana pada usia sekitar 6-8 bulan. Tahap selanjutnya melibatkan pengucapan kata-kata tunggal pada usia sekitar 1-2 tahun, pembentukan kalimat singkat pada usia 2-3 tahun, dan perkembangan bahasa yang lebih kompleks pada usia berikutnya.

Perkembangan moral adalah proses perubahan perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang yang berkaitan dengan aturan, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam masyarakat atau kelompok sosial. Perkembangan ini melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang baik dan buruk dalam berbagai situasi kehidupan. Proses perkembangan moral pada bayi adalah tahap awal dalam pembentukan nilai-nilai dan perilaku yang benar. Meskipun bayi belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan moralnya, mereka memiliki rasa benar dan salah terhadap sesuatu yang berlaku untuk diri mereka sendiri. Contohnya, bayi akan menangis saat merasa lapar karena mereka menganggap rasa lapar sebagai sesuatu yang salah.

KAJIAN TEORITIS

Bahasa adalah bagian sentra intelegensi manusia, penting bagi kita untuk memahami bagaimana dan kapan bahasa dikuasai serta fakta-fakta sosial kognitif dan neurologis yang menumpang perkembangan bahasa di usia dini. Bahasa adalah suatu sistem simbol yang menjadi sarana penting bagi komunikasi, meski kita tidak dapat berkomunikasi dengan cara lain seperti gesture postur atau ekspresi wajah, namun bahasa merupakan metode komunikasi kita yang paling fleksibel. Bahasa memungkinkan kita untuk menggambarkan masa lalu dan menyusun rencana untuk masa depan. Bahasa memungkinkan kita menyampaikan gagasan-gagasan tradisi dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, dengan demikian bahasa merupakan budaya dan sosial yang paling penting. (Upton, 2012).

Istilah moral berasal dari bahasa latin *mos* (*moris*), yang berarti adat istiadat peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai Moral ini seperti, seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain. Larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya. (Upton, 2012)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan kritis (*critical review*), yang melibatkan pemeriksaan dan evaluasi secara cermat berbagai sumber informasi, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan media lainnya. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan interpretasi pembaca dalam konteks perkembangan anak usia dini, sekaligus menawarkan penilaian kritis terhadap materi yang diulas. Selain itu, tinjauan kritis memerlukan identifikasi topik-topik penting dalam literatur, menganalisis metodologi yang digunakan, dan mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan sumber yang diteliti.

Subyeknya bersumber dari sumber online dan berbagai buku. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi tanpa menghasilkan data baru, melainkan berfokus pada analisis dan evaluasi bahan bacaan yang sudah ada. Proses analisisnya

melibatkan pemeriksaan data secara menyeluruh dari berbagai sumber, termasuk perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Bicara atau Bahasa Pada Masa Bayi

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Pentingnya bahasa sebagai identitas manusia, tidak bisa dilepaskan dari adanya pengakuan manusia terhadap pemakaian bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Untuk menjalankan tugas kemanusiaan, manusia hanya punya satu alat, yakni bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ada di benak mereka. Sesuatu yang sudah dirasakan sama dan serupa dengannya, belum tentu terasa serupa, karena belum terungkap dan diungkapkan. Hanya dengan bahasa, manusia dapat membuat sesuatu terasa nyata dan terungkap. (Hasim, 2018)

Bahasa merupakan pengetahuan yang paling abstrak yang dimiliki oleh manusia. Namun anak-anak pada semua budaya terlihat telah memahami dan menggunakannya sebagai alat komunikasi. Bahasa tidak hanya dapat disampaikan secara lisan namun juga melalui tulisan, dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kemampuan yang menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Pada usia yang sangat dini beberapa bayi telah dapat berbicara sebelum berjalan, Alquran bahkan menceritakan bahwa nabi Isa as telah memulai berbicara ketika masih berada dalam buaian seperti yang dinyatakan dalam Quran surat Ali-Imran ayat 46. (Hasan, 2006)

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya :” Dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang shalih.” (Al-Qur'an).

Perkembangan bahasa pada manusia sudah terjadi pada masa bayi, hal ini terjadi seiring berjalannya waktu. Pada awal kehidupan, tangisan menjadi satu-satunya cara bayi berkomunikasi. Sebelum mampu berbicara, bayi lebih dahulu dapat mengerti apa yang dikatakan tanpa ada bereaksi dengan kata yang hanya dengan ekspresi dan gerakan. Oleh karena itu mimik dan ekspresi, juga dapat dimengerti setelah usia 3 bulan. Menurut Terman dan Meryl rata-rata bayi dapat bereaksi terhadap perintah-perintah pada usia kurang lebih 2 tahun. Rata-rata bayi belajar menyampaikan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan pada usia tahun-tahun pertama, yang disebut dengan komunikasi pra bicara. Bentuk-bentuk prabicara di antara lain, menangis, berceloteh isyarat, dan ungkapan-ungkapan emosi. (Jahja, 2011)

Tugas pertama dalam berkomunikasi dengan orang-orang lain berupa pemahaman akan perkataan orang lain. Dalam setiap tahapan usia, anak-anak lebih dapat mengerti apa yang dikatakan orang lain dari pada mengutarakan pikiran dan perasaan-perasaan mereka sendiri dalam kata-kata. Hal ini tampak lebih jelas dalam masa bayi dari pada tahun-tahun masa kanak-kanak. Ekspresi muka pembicara, nada suara dan isyarat – isyarat tangan membantu bayi untuk mengerti apa yang dikatakan kepadanya. Rasa senang, marah dan takut sudah dapat dimengerti sejak usia 3 bulan. (Hurlock, 1980)

Tahun pertama kehidupan diselingi oleh ledakan pertumbuhan kemampuan motorik dan bahasa. Ini bukanlah suatu kebetulan. Gagasan tentang kaskade pembangunan memberikan kerangka konseptual untuk mempertimbangkan cara-cara

di mana kemajuan dalam satu komponen sistem yang sedang berkembang dapat memberikan perubahan yang luas dan bertahan lama di bidang lain. Dalam artikel ini, saya meninjau bukti efek bertahap kemajuan motorik awal pada perkembangan sistem komunikasi dan bahasa dan menjelaskan bagaimana perbedaan waktu kemajuan ini dapat berdampak pada efek tersebut. (Iverson, 2021)

a. Belajar Bicara.

Tugas kedua dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah belajar bicara. Karena belajar bicara adalah tugas yang lama dan sulit dan karena bayi-bayi belum cukup matang untuk belajar hal yang sulit dan ruwet ini selama tahun pertama Tapi kan banyak waktunya, maka alam memberikan bentuk-bentuk pengganti komunikasi yang digunakan sampai mereka siap untuk bicara. Banyak bayi selama tahun pertama dan kedua, mencoba memberitahukan kebutuhan dan keinginannya dengan cara ini. Bentuk-bentuk komunikasi ini dikenal sebagai “bentuk-bentuk pra bicara”. (Hurlock, 1980)

1) Bentuk Komunikasi Pra Sekolah.

- a) Menangis.
- b) Berceloteh
- c) Isyarat.
- d) Ungkapan-ungkapan emosi.

b. Tugas-tugas yang Terlibat Dalam Belajar Bicara.

- 1) Pengucapan
- 2) Membangun Kosa Kata
- 3) Kalimat

2. Perkembangan Sosialisasi Pada Masa Bayi

Menurut Hasan islam mengajarkan bahwa manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi yang mengemban tanggung jawab sosial yang berat. Manusia mengemban tugas sebagai seorang khalifah seperti yang dituangkan dalam Al-Qur'an surat Al- Baqarah ayat 30. (Hasan, 2006)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Qur'an)

Sebagai khalifah Allah manusia merupakan makhluk sosial multi interaksi yang memiliki tanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Hubungan dengan Allah merupakan hubungan yang harus dibina manusia di mana saja ia berada. Serta hubungan dengan sesama manusia juga merupakan hal yang harus dibina dengan baik, dalam jalan Allah manusia terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya, seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2. (Hasan, 2006)

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi-mu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam

(mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaanNya.” (Al-Qur’an)

Sebagaimana yang diketahui Anak Usia Dini (AUD) adalah individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun atau menurut pakar 0-8 tahun. Usia ini disebut sebagai usia emas (Golden Age), sebab anak di usia ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam proses tahapan perkembangannya. Masa usia ini penting dikarenakan pada masa ini terjadi pematangan fungsifungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya. Masa ini stimulus yang diberikan pada berbagai aspek perkembangannya memiliki peranan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perkembangan adalah proses menyeluruh ketika individu beradaptasi

a. Pola Perkembangan Perilaku Sosial

Perilaku sosial dini mengikuti pola yang cukup dapat diramalkan, meskipun dapat terjadi perbedaan-perbedaan karena keadaan kesehatan atau keadaan emosi atau kondisi lingkungannya. Ketika dilahirkan bayi tidak memilih dalam arti tidak memperdulikan Siapa yang mengurus kebutuhan fisiknya. Pola reaksi sosial kepada orang dewasa berbeda dengan reaksi sosial kepada Bayi bayi lain. Reaksi sosial pertama ditunjukkan kepada orang dewasa sedangkan reaksi sosial kepada bayi lain akan timbul kemudian. Keselamatan pertama masa bayi, bayi dalam keadaan seimbang yang membuat ia ramah mudah dirawat dan menyenangkan. Sekitar pertengahan tahun kedua keseimbangan berubah menjadi ketidakseimbangan sehingga bayi menjadi rewel tidak kooperatif dan sulit dihadapi. Sebelum masa bayi berakhir keseimbangan kembali lagi dan baik kembali, dan memperlihatkan perilaku yang menyenangkan dan perilaku sosial. (Wiarso, 2015)

Menurut Hurlock pola reaksi sosial bayi terbagi atas dua, kepada orang dewasa dan kepada bayi lainnya.

1) Reaksi sosial kepada orang dewasa

- a) 2-3 bulan : Bayi dapat membedakan manusia dari benda mati dan bayi tahu bahwa manusia adalah yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pada usia ini bayi tidak menunjukkan rasa lebih menyukai satu orang tertentu dibandingkan orang-orang lain.
- b) 4-5 bulan : Bayi ingin digendong oleh siapa saja yang mendekatinya ia memberi reaksi yang berbeda kepada wajah-wajah yang tersenyum, suara-suara yang ramah, dan cara-cara yang menunjukkan amarah.
- c) 6-7 bulan : Bayi membedakan “teman” dan “orang asing” dengan tersenyum pada yang pertama dan memperlihatkan ketakutan akan kehadiran pada orang terakhir. Ini merupakan awal dari “masa lalu” juga merupakan permulaan dari “masa terkait” yaitu masa di mana bayi menunjukkan keterikatan yang kuat kepada ibunya atau ibu pengganti dan berkurangnya keramah tamahan.
- d) 8-9 bulan : Bayi mencoba meniru kata-kata, isyarat dan gerakan-gerakan sederhana dari orang lain.
- e) 12 bulan : Bayi bereaksi terhadap larangan “jangan-jangan”
- f) 16-18 bulan : Negativisme, dalam bentuk keras kepala tidak mau mengikuti permintaan atau perintah dari orang dewasa ditunjukkan dengan perilaku menarik diri atau ledakan amarah.

- g) 20-24 bulan : Bayi bekerja sama dengan sejumlah kegiatan rutin seperti berpakaian, makan, dan mandi. (Hurlock, 1980)
- 2) Reaksi sosial kepada bayi-bayi lain.
 - a) 4-5 bulan : Bayi mencoba menarik perhatian bayi atau anak lain dengan melambungkan badan ke atas dan ke bawah, menendang, tertawa atau, bermain dengan ludah.
 - b) 6-7 bulan : Bayi tersenyum kepada bayi lain dan menunjukkan minat terhadap tangisannya.
 - c) 9-13 bulan : Bayi mencoba meremasi pakaian dan rambut bayi-bayi lain, meniru perilaku dan suara mereka dan bekerja sama dalam menggunakan mainan, meskipun ia cenderung bingung bila bayi lain mengambil salah satu mainannya.
 - d) 13-18 bulan : Berebut mainan sekarang berkurang dan bayi lebih bekerja sama dalam bermain dan berbagi rasa.
 - e) 18-24 bulan : Bayi lebih berminat bermain dengan bayi lain dan menggunakan bahan-bahan permainan untuk membentuk hubungan sosial dengannya. (Hurlock, 1980)
- b. Awal tumbuhnya minat dalam bermain.

Terdapat ciri-ciri bermain tertentu yang khusus dalam masa bayi yang berbeda dari permainan anak muda belia dan pasti berbeda dengan ciri-ciri bermain anak yang lebih besar dan orang dewasa. (Hurlock, 1980)

 - 1) Permainan bayi tidak terdapat aturan-aturan. Dengan sendirinya permainan dipandang sebagai permainan spontan dan bebas. Bayi bermain kapan saja dan dengan cara apapun.
 - 2) Sepanjang bayi bermain lebih merupakan bentuk permainan sendiri dan tidak bersifat sosial. Bahkan bermain dengan ibu, bayi dan ibu bergantian menjadi Menjadi pemain dan objek. Kalau bayi berada dengan bayi lain atau orang lain hanya sedikit terjadi interaksi atau kerjasama. Yang terjadi adalah permainan menonton, ya itu bayi melihat apa yang dilakukan oleh orang lain. Kalaupun terjadi interaksi, terutama berupa perilaku merebut atau merampas mainan bayi lain. Jarang atau bahkan tidak ada perilaku sosial memberi dan menerima.
 - 3) Karena bermain bergantung pada perkembangan fisik, motorik dan intelek, maka jenis domain bergantung pada pola-pola perkembangan dalam bidang-bidang tersebut. Dengan berkembangnya pola ini, bermain menjadi lebih bervariasi dan lebih majemuk.
 - 4) Mainan dan alat-alat bermain pada saat ini belum sepenting pada periode-periode berikutnya. Ini berarti bahwa permainan bayi dapat dilakukan dan tiap benda yang merangsang rasa ingin tahu dan hasil penjelajah.
 - 1) Permainan bayi ditandai oleh banyak pengulangan dan tidak banyak ragamnya. Hal ini disebabkan karena bayi kurang memiliki keterampilan yang memungkinkan adanya beraneka ragam permainan anak prasekolah dan anak yang lebih besar. (Hurlock, 1980)
- c. Pola bermain pada masa bayi.

Bermain dalam tahun-tahun masa bayi banyak dipengaruhi oleh perkembangan fisik, motorik dan mental. Dan karena pola perkembangan ini sama bagi sama bayi, maka pola bermain juga sama dan dapat diramalkan. (Hurlock, 1980)

Pola bermain yang umum dari masa bayi;

- 1) Sensomotorik
 - 2) Menjawab.
 - 3) Meniru
 - 4) Berpura-pura.
 - 5) Permainan.
 - 6) Hiburan.
- d. Nilai Bermain Dalam Masa Bayi

Nilai bermain dalam masa bayi membuat bayi memperoleh kesenangan dan pelajaran. Bermain dalam masa kanak-kanak, sama halnya bermain pada semua usia, yaitu untuk memperoleh kesenangan, dan tidak mengharapkan hasil akhir tetapi bermain merupakan sumbangan yang penting untuk perkembangan bayi. Menurut Burnei bermain memberikan kesempatan bagi bayi untuk belajar, diantaranya yang sangat penting adalah pemecahan masalah dan kreativitas. Tanpa bermain, dasar kreativitas dan dasar pemecahan masalah tidak dapat diletakkan.

Bermain juga mendorong kreativitas. Meskipun kreativitas pada masa bayi masih dalam bentuknya yang sederhana, tetapi kepuasan yang diperoleh dari kesempatan dan dorongan untuk melakukan apa-apa secara kreatif dapat memberikan rangsangan bagi kreativitasnya lebih lanjut.

Nilai lain adalah bayi dapat bekerja sama dalam bermain. Meskipun banyak permainan dalam masa bayi bersifat menyendiri, beberapa diantaranya dimainkan bersama orang lain terutama anggota keluarga, kakak, orang tua atau nenek. Belajar bermain dengan orang lain mendorong bayi bekerja sama dan tidak mementingkan diri sendiri, hal mana penting bagi hubungan sosial yang baik apabila masa bayi menjelang berakhir. Sebagaimana halnya dengan dasar-dasar lain, kalau dasar bekerja sama secara baik diberikan dalam masa bayi, maka penyesuaian diri pada tuntutan masa kanak-kanak akan lebih mudah dihadapi. (Hurlock, 1980)

3. Perkembangan Moral Pada Masa Bayi

Menurut Hasan, moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapat penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. Dalam definisi ini, individu yang matang secara moral tidak membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang berwujud ketika memenuhi atau tidak memenuhi standar moral. (Hasan, 2006) Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu komponen afektif, kognitif, dan perilaku. Komponen afektif atau emosional terjadi berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain dan sebagainya). (Hasan, 2006)

Komponen kognitif moralitas merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau yang salah. Islam mengajarkan bahwa Allah mengilhamkan ke dalam jiwa manusia dua jalan yaitu jalan kefasikan dan ketakwaan. Manusia memiliki akal untuk memilih jalan mana yang ia tempuh. Dalam Al- Qur'an surat Al-Syam ayat 7- 10. (Hasan, 2006)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ فَقَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : "Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya

beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (Al-Qur’an)

Dua dekade terakhir, telah terjadi kemajuan empiris yang luar biasa, namun juga terdapat kebuntuan teoritis, dalam penelitian mengenai perkembangan moral awal. Untuk memajukan bidang ini, bab ini mengusulkan untuk memberikan definisi istilah-istilah kunci, mengadopsi pendekatan interaksionis dan konstruktivis (menghindari dikotomi antara karakteristik bawaan dan yang dipelajari), dan menggabungkan metode naturalistik dan eksperimental. Atas dasar ini, bab ini mengulas penelitian tentang bagaimana orientasi anak-anak dalam membantu dan merugikan orang lain berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial sehari-hari di tahun-tahun awal. Dalam interaksi tersebut, anak berperan aktif melalui inisiasi, negosiasi, protes, dan konstruksi. Bab ini diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk penelitian masa depan mengenai perkembangan moral awal. (Dahl, 2018)

a) Menurut Hurlock

Perkembangan moralitas bayi menurut Hurlock adalah bayi tidak memiliki hierarki nilai dan suara hati. Bayi tergolong non moral. Tidak bermoral maupun tidak amoral, dalam artian bahwa perilakunya tidak dibimbing norma-norma moral. Lambat laun ia akan mempelajari kode moral dari orang tua dan kemudian dari guru-guru dan teman-teman bermain dan juga belajar pentingnya mengikuti kode-kode moral ini. (Hurlock, 1980)

Belajar berperilaku moral yang diterima oleh sekitarnya merupakan proses yang lama dan lambat. Tetapi dasar-dasarnya diletakkan dalam masa bayi dan berdasarkan dasar-dasar inilah bayi membangun kode-kode moral yang membimbing perilakunya bila telah menjadi besar nantinya. (Hurlock, 1980)

Karena keterbatasan kecerdasannya, bayi menilai benar atau salahnya suatu tindakan menurut kesenangan atau kesakitan yang ditimbulkannya dan bukan menurut baik atau buruknya efek suatu tindakan terhadap orang-orang lain. Karena itu, bayi menangkap suatu tindakan salah hanya bila ia sendiri mengalami akibat buruknya. Iya tidak memiliki rasa bersalah karena kurang memiliki norma yang pasti tentang benar dan salah. Bayi tidak merasa bersalah kalau mengambil benda-benda milik orang lain karena tidak memiliki konsep tentang hak milik pribadi. (Hurlock, 1980)

b) Menurut Piaget

Konsepsi Piaget tentang “moralitas melalui paksaan”, menunjukkan bahwa perbuatan “salah” memiliki konsekuensi hukuman yang bersifat eksternal. Karena itu anak mengikuti saja peraturan tanpa pikir. Dari perspektif sosiologis, terdapat hubungan yang erat antara sikap “taat” seseorang terhadap norma kelompok dengan fungsi sanksi. (Susanto, 1985)

Seorang bayi biasanya hanya bisa merespon dengan suatu yang bersifat non verbal, dan pesan-pesan tersebutlah yang sering di gunakan bayi untuk berinteraksi. Bagaimana orang tua merespon tangisannya akan mengajarkan sesuatu yang baru kepada si bayi, tentang dunia yang sedang iya jalani, setiap hari bayi akan mendapatkan hal-hal baru yang sederhana dari interaksinya sehari-hari, maka dari situlah iya belajar mengenai apa yang akan di hadapinya (Muhammad, 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berbicara merupakan sarana berkomunikasi untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, semua individu harus dapat menguasai dua fungsi yang berbeda, kemampuan menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti. Komunikasi dapat dilakukan dalam setiap bentuk bahasa tertulis, lisan, isyarat tangan, ungkapan musik dan artistik dan sebagainya. Tetapi dalam banyak hal, bahasa lisan merupakan bahasa yang paling efisien karena kemungkinan terjadinya salah paham sangat kecil sekali.

Pengalaman sosial yang dini memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang – orang lain. Dan karena kehidupan bayi berpusat disekitar rumah, maka dirumahnya diletakkan dasar perilaku dan sikap sosialnya kelak. Terdapat sedikit bukti yang menyatakan bahwa sikap sosial atau antisosial merupakan sikap bawaan. Malahan, apakah seseorang menjadi terikat keluar atau kedalam ekstrover atau introvert bergantung terutama pada pengalaman – pengalaman sosial awal.

Belajar berperilaku moral yang diterima oleh sekitarnya merupakan proses yang lama dan lambat. Tetapi dasar-dasarnya diletakkan dalam masa bayi dan berdasarkan dasar-dasar inilah bayi membangun kode-kode moral yang membimbing perilakunya bila telah menjadi besar nantinya. Karena keterbatasan kecerdasannya; bayi menilai benar atau salahnya suatu tindakan menurut kesenangan atau kesakitan yang ditimbulkannya dan bukan menurut baik atau buruknya efek suatu tindakan terhadap orang-orang lain. Karena itu, bayi menganggap suatu tindakan salah hanya bila ia sendiri mengalami akibat buruknya. Ia tidak memiliki rasa bersalah karena kurang memiliki Norma yang pasti tentang benar dan salah. Bayi tidak merasa bersalah kalau mengambil benda-benda milik orang lain karena tidak memiliki konsep tentang hak milik pribadi.

DAFTAR REFERENSI

- Dahl, A. (2018). *The Science of Early Moral Development: on Defining, Constructing, and Studying Morality from Birth*. ScienDirect, 1.
- Elisabeth R. McClure, d. (2018). *Look At That! Video Chat and Joint Visual Attention Development Among Babies and Toddlers*. Society for Research In Child Development, 3.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Hasan, A. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kelahiran*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Hasim, E. (2018). *Perkembangan Bahasa Anak*. Pedagogika, 3.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iverson, J. M. (2021). *Developmental Variability and Developmental Cascades: Lessons From Motor and Language Development in Infancy*. Sage Journals, 3.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- JF, K. d. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Marta Pastari, d. (2022). *The Effect of Baby Massage on Language Development Disorder (Speech Delay)*.
- Undapest international research and critics institute- journal (BIRC Journal), 5, 11238-11247. Doi:<https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4941>
- Muhammad, N. (2019). *Psikologi Perkembangan PAUD*. Tangerang: Loka Aksara.
- Santrok, J. W. (1995). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup 1*. Jakarta:

- Erlangga.
- Susanto, A. S. (1985). Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Jakarta: Bina Cipta. Upton,
P. (2012). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Wiarso, G. (2015). Psikologi Perkembangan Manusia. Yogyakarta: Psikosain .